

The Torah as Theological Foundation of Christian Education

Taurat sebagai Landasan Teologi Pendidikan Agama Kristen

Sariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
sariyanto@sttefata.ac.id

Adi Chandra

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
adichandra@sttefata.ac.id

Submitted: 5 Juli 2021	Accepted: 16 Juli 2021	Published: 26 Juli 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract:

The world today is marked by the development of the times, where technology continues to develop rapidly. These conditions can hurt human life, where people begin to leave religious teachings and are not centered on God. So humans can experience a spiritual decline. If the church or Christian educators do not anticipate it, it is feared that Christians will not have the right basic theology. The purpose of writing is to find the theological basis in Christian religious education centered in the Old Testament. This journal was written with a qualitative descriptive method through library research. The conclusion in this paper is: in the Old Testament theological principles in forming the basis of Christian religious education, as well as figures of faith who hold fast to God, are examples of life today. Christian families and educators have a responsibility to teach a Christian faith centered on the truth of God's word. Christian religious education can be qualified when Christians praise God and become witnesses of Christ during this world.

Keywords: *Christian education, theological foundation, the Old Testament, teaching faith.*

Abstrak:

Dunia saat ini ditandai dengan perkembangan kemajuan zaman, dimana teknologi terus berkembang dengan pesat. Kondisi demikian dapat saja menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia, dimana orang mulai meninggalkan pengajaran agama, dan tidak berpusat kepada penyembahan kepada Allah. Sehingga kemungkinan terjadi manusia mengalami kemunduran secara spiritual. Bila gereja atau para pendidik Kristen tidak mengantisipasi maka dikhawatirkan orang Kristen tidak dapat memiliki dasar Teologis yang benar. Tujuan penulisan adalah untuk menemukan dasar Teologis dalam Pendidikan Agama Kristen yang berpusat dalam Perjanjian Lama. Jurnal ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Sebagai kesimpulan dalam penulisan ini adalah: dalam Perjanjian Lama pokok Teologis dalam membentuk dasar Pendidikan Agama Kristen, demikian pula ditemukan tokoh-tokoh iman yang berpegang teguh kepada kepada Allah, menjadi teladan kehidupan pada masa sekrang ini. Orang tua Kristen dan para pendidik agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan iman Kristen yang berpusat kepada kebenaran firman Allah. Pendidikan Agama Kristen dapat berkualitas bila orang Kristen senantiasa menyembah kepada Allah, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Kristen, landasan Teologis, Perjanjian Lama, mengajarkan iman.

Kontribusi Penelitian: Secara spesifik memberikan dasar filosofis bagi Pendidikan Agama Kristen melalui ajaran Musa di dalam Taurat dan mengusulkan praktik pendidikan agama menurut model pendidikan Yahudi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam kehidupan manusia, di mana manusia dibentuk, dan diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas atau memiliki keterampilan dan kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupannya. Demikian pula Pendidikan Kristen memiliki peran penting yang untuk membentuk manusia yang taat dan beriman kepada Allah.¹ Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar membangun manusia dalam memuaskan keinginannya dalam hal pengetahuan.² Tetapi Pendidikan Agama Kristen adalah memberikan pondasi hidup yang berdasarkan kebenaran sejati dari Allah.

Dalam realitasnya bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan mudah, terdapat tantangan yang berat. Tantangan tersebut datang dari dalam maupun, dan juga dari luar kekristenan itu sendiri. Sebagai contoh, kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat.³ Manusia seakan dikuasai oleh teknologi, pola hidup manusia saat ini tidaklah sama dengan dua puluh tahun yang lalu, pada waktu lalu manusia belum hidup sepenuhnya bergantung

pada bantuan teknologi. Pada saat ini *gadget* dengan mudah dibeli dan digunakan telah mengubah sistem dunia dan kehidupan manusia, dimana pola komunikasi yang dulunya hanya menggunakan telepon, faximile, dan telegram, namun saat ini sudah banyak menggunakan media sosial semacam Twitter, Whatsapp, Instagram, dan lain-lain. Berkaitan dengan tantangan Pendidikan yang terjadi, Unesco (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan bahwa pendidikan pada masa sekarang bertujuan mempersiapkan manusia sebahai bagian dari masyarakat yang masih belum eksis.⁴

Terjadinya kemajuan zaman, maka konsep sistem pendidikan bisa saja mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat dan pengalihan nilai-nilai budaya (*transfer of cultere value*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan zaman, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang selama ini dilangsungkan

¹ Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," in *Jurnal Shanana*, vol. 3, 2019, 95–114, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

² Ester Lina, Situmorang Rikardo, and Mega Mustika Zega, "Kriteria Guru Pak Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12 - 15 Tahun," *Didache* 4, no. 2 (2019): 25–33, <https://osf.io/preprints/23cbv/>.

³ Daniel S Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (An1image, 2019), 7.

secara tatap muka, sudah mulai mengalami perubahan. Dengan adanya internet, maka pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan online, dimana peserta tidak lagi bertatap muka dalam ruang kelas, dan pengiriman tugas-tugas juga sudah banyak menggunakan system daring, baik itu via *email*, *whatsapp*, *googleclassroom*, dan sebagainya.

Untuk itu yang terpenting adalah Pendidikan Agama Kristen harus memiliki landasan dalam membangun kurikulum, terutamanya dengan tetap melandaskan kepada Firman Allah. Menurut Lilik, bahwa suatu Pendidikan berusaha menyadarkan diri setiap orang akan keberadaan Allah dan kasihNya dalam diri Tuhan Yesus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, dan bertumbuh sebagai anak Allah. Selanjutnya mereka dapat memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia, dan teguh kepada pengharapan iman Kristen.⁵ Dalam kitab Injil dengan jelas dinyatakan bahwa Gereja memiliki tugas penting untuk melaksanakan pemuridan, sebagaimana dalam kitab Mat 28:19-20.⁶ Hal ini penting karena gereja memiliki tugas untuk membangun kehidupan manusia yang merosot secara moral, dan untukewartakan pengorbanan Kristus di tengah dunia ini. sebagaimana ditulis di dalam Mat 28:19-20, perintah utama dalam Amanat Agung adalah menjadikan

murid sebagai kata kerja utama, melalui pemberitakan Injil.⁷ Menurut LeRoy Eims berkata bahwa orang Kristen harus memiliki kesediaan untuk pergi ke suatu tempat, melakukan berbagai cara sesuai kehendak ALLAH, mengorbankan yang dimiliki, dan yang diperlukan Allah dalam pemenuhan tugas tersebut.⁸

Berkaitan dengan dasar Teologis dalam Perjanjian Lama tentang pemuridan juga mencakup mengenai pra penginjilan. Kehidupan manusia yang penuh dosa tidak dapat bersekutu dengan Allah, atau terhilang dari hadapan Allah, dan kehilangan kemuliaannya (Kej. 3). Namun Allah menyatakan janji dan menunjukkan kasihNya, sebagaimana ditulis dalam Kej 3:15, sebagai *proto euangelion* (benih Injil). Dalam ayat tersebut dituliskan mengenai janji Allah, dan rencana penebusan dosa umat manusia.⁹ Dalam janji tersebut secara jelas dinubuatkan tentang kemenangan umat manusia dan Allah atas kuasa Iblis dan kejahatan melalui suatu peperangan di antara keturunan wanita, yaitu, Tuhan Yesus melawan keturunan si ular, yaitu: Iblis.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen sumber terutamanya adalah Firman Allah. Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah; dan secara sukarela dan penuh

⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2008).

⁶ Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2* 53, no. 9 (2017): 143.

⁷ Johannes Sembiring, "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2020, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.34>.

⁸ LeRoy Eims, *Penuai Yang Diperlengkapi* (Malang: Gandum Mas, 2006), 10.

⁹ Jurnal Teologi Amreta, "Thomas Hwang, The Origin of Religions Series 1 . 3" 3, no. 1 (2019): 130–32.

tanggung jawab mau dipimpin oleh Tuhan Yesus, dan keselamatannya.

METODE

Untuk menjawab menemukan jawaban dari topik di atas maka dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian kepustakaan.¹⁰ Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memiliki maksud untuk memahami konsep, perilaku, kemudian persepsi, motivasi, suatu tindakan dan lain-lainnya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan data-data yang telah tersedia.¹¹ Dalam penelitian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai Landasan Teologi Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pustaka yang mengkaji secara mendalam mengenai Teologi dalam Perjanjian Lama, dengan dilengkapi berbagai jurnal dan berbagai sumber yang relevan dalam pembahasan topiknya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari landasan Alkitab dalam Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru. Pendidikan Agama Kristen harus dipersiapkan, dan dikelola dengan baik oleh para pengajar atau

pendidik Agama Kristen dengan penyertaan Allah Roh Kudus.¹² Dalam membangun Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah, di gereja, sampai ke rumah tangga Kristen harus memiliki Teologi yang benar. Teologi adalah bagian penting dari Pendidikan Agama Kristen, karena untuk mewujudkan Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas dan Kristen yang sebenarnya maka perlu Teologi Kristen yang benar sesuai Alkitab itu sendiri. Pentingnya Teologi dalam PAK menurut Tanya diantaranya adalah: Pertama, Teologi merupakan muatan pengajaran gereja yang harus dikomunikasikan bahkan diwariskan kepada setiap generasi; Dan kedua, Teologi pada dasarnya adalah sebuah norma yang menjadi patokan bagi umat. Kedua konsep tersebut menempatkan pendidik Kristen sebagai Teolog yang mampu melakukan refleksi teologis, memeriksa, dan menilai asas-asas di dalam kurikulum pendidikan agama.¹³

Dari pemaparan di atas setidaknya dapat dipahami bahwa Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting agar arah pengajaran atau visi, dan misi Pendidikan Kristen yang diwujudkan-nyatakan dalam kurikulum di sekolah-sekolah dan di gereja berlangsung dan memberi manfaat, membentuk iman yang kokoh dan berkesinambungan bagi para peserta didik atau umat. Martin Luther King mengatakan bahwa *intelligence plus*

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

¹² Nur Budi Santosa, "Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.

¹³ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas Press, 1999).

character that is the goal of true education, (Sejatinya kecerdasan yang berkarakter menjadi suatu tujuan akhir dalam pendidikan). Dengan demikian jelaslah bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan berbasis karakter atau budi pekerti di dalamnya akan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*afektive*), dan tindakan (*action*).

Dalam membangun Teologi perlu tentukan visi atau tujuan dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Martin Luther adalah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya bagi kaum muda, dalam rangka terus belajar secara teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka, serta mereka bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang telah memerdekakan mereka disamping memperlengkapi dengan sumber iman.¹⁴ Dalam kaitan ini Luther menekankan bahwa warga jemaat dapat memiliki kehidupan rohani dalam hal pengalaman berdoa, percaya kepada kebenaran Alkitab, sehingga mereka mampu melayani sesamanya, masyarakat dan negara. Demikian pula mereka mampu mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen atau Gereja.

Teologi PAK dalam Kitab Taurat

Dalam membangun Pendidikan Agama Kristen yang kuat, landasan Teologi dalam Perjanjian Lama juga harus dibangun dengan tepat.¹⁵ Para pengajar atau pendidik di sekolah atau pun gereja tidak boleh hanya membangun pengajaran yang sifatnya pragmatis, atau meraih kepentingan sesaat.¹⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan menjadi bagian yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Di mana pengajaran harus menyentuh persoalan umat¹⁷ sebagaimana dituliskan dalam Alkitab, bahwa telah terjadi pengajaran yang bertengan dengan firman Allah di jemaat Efesus.¹⁸

Dalam Perjanjian Lama, istilah Pendidikan atau pengajaran pertama kali muncul di dalam kitab *Pentateuch*, atau kelima kitab Musa. Di masa itu, Musa menjadi guru atau pendidik yang dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan Sabda Allah kepada umat Israel. Kelima kitab Musa dikenal dengan sebutan *Torah*, yang berarti sebagai ajaran. Kata *torah* berasal dari kata kerja Ibrani, yaitu *yarah*. Dalam pangkal verba (konjugasi) *hifil*, di sini *yarah* memiliki arti memberi pengajaran, atau mengajarkan, dan menunjukkan. Di dalam kelima kitab Musa tersebut, Allah memanggil, memberikan pengajaran, mendidik, dan

¹⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 342.

¹⁵ Sri Sa'bu Lembang, *Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama Yang Kontekstual Di Era Globalisasi* (osf.io, 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/qkuvt>.

¹⁶ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era

Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

¹⁷ Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu."

¹⁸ Dirk Roy Kolibu.

memberikan instruksi kepada umat Israel.

Kelima kitab Pentateuch, yaitu kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, masing-masing memiliki makna Teologis dan tujuannya masing-masing. Dimana dalam kelima kitab tersebut berisi ajaran, didikan, dan perjanjian Allah dengan umatNya di bangun. Singkatnya, latar belakang Pentateukh mempunyai bobot Teologis yang setara dengan bobot goeografis maupun kesejarahan, Ia menjadi ungkapan tertulis dari kehendak Allah bagi Israel dilihat dari sudut tujuan-tujuan-Nya yang lebih besar melalui penciptaan dan penebuan.¹⁹

Kejadian adalah kitab tentang permulaan. Kelima puluh pasalnya menggambarkan sejarah manusia dari kisah penciptaan alam semesta dengan semua isinya, termasuk manusia yang diciptakan pada hari ketujuh sampai kepada peristiwa sampai Babel (pasal 1-11). Dimana di dalam pasal 11 tersebut, manusia membangun sebuah Menara di Babel, atau tanah Sinear yang bertujuan untuk menyatukan semua umat manusia. Namun kesombongan dan sikap tersebut telah berlawanan dengan kehendak Allah. Pada masa itu orang-orang dianugerahi dengan kekuatan fisik yang hebat, dan mereka memiliki perawakan gagah dibandingkan dengan orang-orang dari bangsa lain. Menara di Babilonia ini dikenal sebagai simbol keangkuhan dan kesombongan manusia. Makna Teologis bahwa manusia yang merasa kuat dan hidup dalam kesombongan telah diruntuhkan oleh Allah dan dikacaukan, sehingga mereka

terserak dan masing-masing memiliki bahasa yang berbeda-beda. dari Kisah ini agar menjadi pelajaran iman bahwa Allah berkuasa di atas segalanya, manusia memiliki rancangan yang mungkin tinggai dan luar biasa, tetapi rancangan tersebut bisa gagal karena tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Pondasi PAK dari para Patriakh dalam Kitab Kejadian

Selanjutnya menggali makna Teologi dari para Bapak-bapak leluhur yaitu Abraham, Ishak, Yakub. Mereka adalah orang-orang yang ditetapkan Allah sebagai pengajar bagi keluarga dan keturunan di Israel, supaya mereka senantiasa taat dan beribadah kepada Allah. Setiap perintah Allah yang sudah mereka terima haruslah diajarkan kepada anak-anak, dan keturunan mereka. Pengajaran tersebut harus diajarkan dengan sungguh-sungguh karena hal ini merupakan pengajaran hukum yang terutama yang wajib dan tidak boleh diabaikan.²⁰

Sebelas pasal pertama di atas memperkenalkan Allah Pencipta dan permulaan kehidupan, dosa, hukuman, keluarga, penyembahan, dan keselamatan. Pasal-pasal yaitu Selanjutnya pada pasal 12-50 fokus pada kehidupan empat pribadi, yaitu: Abraham, Ishak, dan Yakub, serta Yusuf. Kejadian ditulis untuk menyajikan permulaan segala sesuatu kecuali Allah. Panggilan Abraham adalah titik paling penting dari kitab ini. Tiga perjanjian yang Allah buat dengan Abraham (negeri, keturunan, dan berkat) adalah

¹⁹ Eugene H Merrill, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 25.

²⁰ Jhon. M Nainggolan, *Guru Agama Kristen* (Bandung: Bina Informasi, 2010), 10.

dasar rencana keselamatan Allah bagi bumi. Pengajaran iman dari Abraham yang kemudian diteruskan kepada Ishak dan Yakub.

Dalam kitab Perjanjian Lama Allah memanggil Abraham menjadi bapa leluhur dari bangsa pilihan-Nya. Dalam kitab Kej. 12:1-3, dituliskan mengenai Allah memanggil Abram agar pergi dia meninggalkan negerinya dan meninggalkan sanak saudaranya ke suatu negeri yang telah dijanjikan oleh Allah. Pokok penting dan makna Teologi dari pemanggilan ini adalah bahwa panggilan itu disampaikan kepada Abraham, anak dari Terah, yang berkebangsaan Eber, keturunan Sem. Kenyataan akan panggilan tersebut semata-mata didasarkan atas hak *prerogatif* Allah. Isi dari pemanggilan Abram oleh Allah ini adalah Abram diminta untuk meninggalkan negerinya (ayat 1), untuk menuju tanah yang baru, yaitu Kanaan, Dalam perjumpaan Abram dengan Allah tersebut, Allah menjanjikan: keturunan, tanah, menjadi bangsa yang besar, kemasyuran, dan janji berkat bagi Abraham dan orang-orang yang memberkatinya.

Dalam kaitan pemanggilan ini maka ketika Abraham dipilih dan dikuti ajarannya, maka disini pula Abraham ditetapkan sebagai bapa leluhur dari bangsa pilihan Allah. Setiap ajaran dan teladan kehidupan imannya diikuti, dijadikan patokan atau standar dalam membangun kerohanian umat. Puncak peristiwa iman Abraham terdapat dalam kitab Kejadian 22 yakni pengorbanan Ishak, di gunung Muria.²¹ Dalam kisah ini bukanlah tentang pengurbanan Ishak,

anak semata wayang Abraham. Dalam kisah ini tertuju kepada ujian iman seorang Abraham. Coats menuliskan, bahwa ayah harus menghadapi tragedi yang sungguh berat, dan Abraham, seorang algojo, yang akan menusuk tubuh Ishak dengan pisau.²² Di dalam ujian inilah bahwa Abraham disebut sebagai orang yang takut akan Tuhan atau orang yang sungguh berbakti dan hanya beribadah kepada Allah. Ia berfirman kepada Abraham agar jangan membunuh anak itu dan jangan diapa-apakan anak tersebut. Allah menyebut Abraham sebagai orang yang takut akan Allah, karena ia tidak segan-segan untuk menyerahkan anak satu-satunya, yaitu Ishak untuk dikorbankan kepada Allah (Kej. 22:12).

Dari kisah tersebut, Abraham menjadi pola yang harus diikuti, teladan kehidupannya menjadi penting. Abraham bukan saja sebagai orang beriman, tetapi Abraham menjadi guru yang mampu mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan Allah yang agung dan mulia dengan segala janji yang membawa berkat sampai kepada Israel dan keturunannya. Perintah ini kemudian diteruskan kepada Ishak dan Yakub sebagai guru sekaligus pemimpin umatNya. Abraham bertindak sebagai guru dan imam, secara turun temurun pengajaran itu diberikan kepada Ishak, dan Yakub. Mereka mengajarkan tentang perbuatan Allah yang mulia dan ajaib. Tujuan Allah memanggil bapa-bapa atau yang kemudian diberi sebutan nenek moyang umat Israel adalah demi keselamatan umat manusia, agar mereka menyembah Allah yang Esa. Oleh karena

²¹ Pr Darmawijaya, St, *12 Pola Keluarga Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 22–23.

²² W.S. etc Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 163.

itu, Tuhan membutuhkan seorang pengajar yang akan mengajarkan kebenaran Allah kepada umatNya supaya bimbingan Allah menjadi jelas dan ditaati oleh umat Israel secara turun-temurun. Abraham menjadi tokoh sentral bagi kehidupan dan teladan umat karena imannya dan ketaatannya kepada Allah. Ketaatan dan panggilan ini akan membuat dia menjadi rekan Tuhan dalam proses pemberkatan dunia dan membawa dunia kembali kepada jalan yang sesuai dengan maksud Sang Pencipta.²³

Generasi setelah Abraham, adalah Ishak yang telah mendapatkan pengajaran dari Abraham, ia meneruskan pengajaran itu kepada anaknya, Yakub. Masa Pendidikan Ishak adalah proses pendidikan melanjutkan hal yang dilakukan Abraham. Kelahirannya cukup kontroversial karena lahir pada waktu orang tuanya sudah lanjut usia. Abraham pada waktu itu berumur 100 tahun, dan Sara berumur 90 tahun.²⁴

Figur Ishak kurangnya menonjol jika dibanding dengan Abraham ataupun anaknya Yakub. Alkitab sedikit mengupas tentang Ishak. Dalam kisah ini dapat ditemukan bahwa selanjutnya, ketika telah berkeluarga ia kemudian memiliki anak yaitu Esau dan Yakub. Ishak memberkati anaknya dalam upacara keluarga. Dalam upacara tersebut, bapak yang sudah tua tersebut memanggil anaknya, meminta makanan untuk dikuatkan, berusaha mengenali anaknya, dan meletakkan tangan di

kepalanya sambil memberkati. Ishak bermaksud memberkati anak sulung, tetapi ditipu oleh Yakub, atas dorongan ibunya (Kej 27:1-29) Tidak ada berkat kedua untuk Esau sehingga ia amat kecewa dan hendak membunuh adiknya. Ini adalah pelajaran penting dan makna Teologis bahwa dalam bagian ini, Yakub sebagai seorang yang dikenal gigih dalam memperjuangkan berkat bagi dirinya dan keturunannya. Sepak-terjang perjuangan Yakub menjadi teladan bagi umat Allah, bahwa berkat Allah itu walaupun itu dikaruniakan oleh Allah, tetapi juga perlu untuk diperjuangkan dan dipertahankan. Sikap ini adalah sebagai suatu sikap menjunjung tinggi berkat Allah sebagai suatu harta abadi yang harus dipertahankan.

Menklaar & Homrighausen merumuskan bahwa hakikat dari Pendidikan Agama Kristen adalah terciptanya hubungan yang saling komplementer antara dua aspek yakni pengajaran dan pengalaman keagamaan. Maksudnya, aspek pengajaran atau pendidikan bertujuan membangun kepercayaan Kristen di dalam diri murid Kristus melalui penyampaian pengetahuan. Sedangkan aspek kedua, yaitu pengalaman keagamaan merupakan berbagai bentuk perhatian yang berpusat pada perkembangan pribadi para murid tersebut menyangkut agamanya.²⁵ Bila memperhatikan konsep pengajaran dari kitab Musa, sebagai seorang anak yang telah menerima pengajaran dari Yakub, ayahnya, Yusuf menyimpan pengajaran itu dengan sangat baik. Sehingga sewaktu situasi

²³ Merrill, *A Biblical Theology of the Old Testament*.

²⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 75.

²⁵ E.G Enklar, I.H dan Homringhausen, *Pendidian Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 23.

sulit menghimpitnya, imannya semakin kuat dan kokoh serta tak tergoyahkan. Pengalaman keagamaan berhasil membawa Yusuf membangun hubungan yang erat dengan Tuhan dan membangun perspektifnya tentang kebesaran kuasa Allah di dalam setiap situasi sulit tersebut. Pengajaran iman ini sejalan dengan maksud Tuhan di dalam Kej 18:19, agar umatNya tetap hidup menurut jalan yang telah ditunjukkan oleh Tuhan, yaitu hidup dan melakukan kebenaran serta keadilan agar janjiNya kepada Abraham dapat terpenuhi melalui keturunannya.

Pondasi PAK Berdasarkan Ajaran Musa

Pada zaman Musa perintah Allah juga disampaikan agar umat Israel memperkatakan perintah Allah, mengajarkan dan memberikan pendidikan iman kepada anak-anak. Dalam kitab Kel. 12:26-27, dituliskan tentang tanggung jawab orang tua, apabila anak-anak mereka menanyakan perihal ibadah mereka, khususnya paskah dan maknanya. Maka haruslah orang tua berkata: “Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati.” Ayat tersebut mengisahkan mengenai Pertolongan Allah ketika mereka terlepas dari wabah kematian anak sulung di Mesir, atau sebagai peristiwa Paskah pertama. Sehingga mereka dapat keluar dari tanah perbudakan di negeri Mesir kemudian masuk ke dalam tanah perjanjian. Adapun perintah itu dipertegas kembali dalam Ul. 4:9, demikian: “Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di

mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini”

Arti semula kata Ibrani *pe`sakh* “melewati” (Yun. *Pasakh*) terdapat dalam ayat 13, 23, dan 27. Dalam ayat ayat 13 dan 27, kata Kerja itu terdapat langsung setelah kata benda dalam ungkapan yang bersifat menjelaskan, dengan arti “melewati”. Musa melaksanakan perintah Allah yang diberikan kepadanya, tertulis di ayat 1-14, ia kemudian memerintah umat Israel untuk “menyembelih domba paskah,” tanpa menerangkan istilah itu. Menurut para ahli, mereka percaya bahwa Musa berbicara perihal sesuatu yang sudah diketahui oleh umat, kemungkinan adalah pesta musim semi yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat penggembala. Demikian juga, dalam peringatan hari raya Roti tidak Beragi mungkin muncul dari pesta tani pada musim semi. Ada yang menyebutkan bahwa perayaan-perayaan ini telah ada sebelum zaman Musa dan terjadinya peristiwa Keluaran.²⁶

Secara Teologis di sini menunjukkan peran orang tua, khususnya ayah sebagai imam, guru dan pengajar bagi keluarganya. Peran ayah menunjukkan ayah sebagai kepala keluarga. Orang tua haruslah mengajarkan Alkitab kepada anak-anaknya dan mendidik mereka dengan iman (Ul 6:6-9). Musa mendapatkan pengaruh yang besar dari pengajaran orangtua di dalam keluarga yang diberkati, dibandingkan dengan faktor-faktor lain tiga tokoh besar yaitu Musa sebagai pemimpin Israel, Miriam sebagai nabiah, dan imam besar Harun yang muncul dari sebuah keluarga dimasa

²⁶ Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat Dan Sejarah*.

penindasan yang kejam di Mesir, dimana seakan tidak terdapat harapan; pastilah sangat dipengaruhi oleh didikan di dalam keluarga Amran dan Yokhebed. Upaya mereka, yang dilakukan dengan iman untuk menyelamatkan Musa dicatat di dalam Ibrani 1:23. Bila ditilik dari sisi Pendidikan Agama Kristen maka peristiwa ini dapat menjadi dasar dalam membimbing para murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai berbagai peristiwa yang terdapat di dalam Alkitab dan berbagai pengajaran yang diberitakan olehNya.²⁷

Adapun makna Teologis adalah Kaum keluarga, secara harfiah adalah “rumah bapa-bapa.” Ungkapan ini bisa berarti menunjuk kepada kaum keluarga yang besar, seperti di dalam Ul. 6:13, tetapi di sini menunjuk kepada rumah tangga. Tujuannya agar bangsa Israel terhindar dari tulah kematian, seekor anak domba yang tak bercacat harus dibunuh, anak domba itu adalah kurban suatu pengganti dari orang yang seharusnya mati kena tulah. Dari sini orang-orang Ibrani akan mengerti dengan jelas bahwa agar mereka selamat dari kematian, satu nyawa yang tanpa dosa harus dikurbankan menggantikan mereka.²⁸

Tentu banyak peristiwa dan jenis ibadah yang kemudian menjadi bagian kehidupan umat pada masa itu. Perayaan Paskah, hari raya roti beragi, dan berbagai jenis peribadatan lainnya dilangsungkan oleh umat Israel. Melalui kehidupan beribadah dan pengajaran pada masa itu, Musa menanamkan nilai-

nilai iman kepada umat Allah. Hal yang dapat dipetik selanjutnya adalah bahwa pada masa kini Pendidikan Kristen adalah menjadi tanggung jawab orang tua, para imam, guru bangsa, sehingga lebih mampu memberikan harta yang berharga, atau meninggalkan warisan rohani yaitu iman dan kesetiaan kepada Allah.

Tujuan yang hendak dicapai pada akhirnya adalah, kerohanian anak-anak, generasi muda, dan seluruh umat menjadi sangat kuat. Adapun kelemahan dari umat pada waktu itu adalah mereka mudah tergoda untuk mengikuti cara ibadah bangsa-bangsa kafir. Mereka kerap kali diajak untuk meniru cara hidup yang berdosa, yaitu menyembah patung-patung, dan baal. Hal ini yang menyebabkan umat Israel semakin lama semakin jauh rencana Tuhan. Dengan cara demikian seringkali mereka mengalami kemerosotan rohani yang luar biasa. Hal yang perlu dipetik dari kisah ini bahwa pendidikan adalah untuk *learning to know*, Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan kepada meningkatnya pengetahuan, yaitu pengenalan akan Tuhan Allah dan Firman-Nya.²⁹

Dalam Perjanjian Lama Allah juga mengingatkan umat Israel untuk hidup dalam kehendaknya, dalam kitab Ul. 6:5-9, dijelaskan bahwa Allah memberikan perintah agar umat mengasihi Tuhan, dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan. Demikian pula agar orang tua memperhatikan, dan mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak-anak

²⁷ Dame Taruli Simamora & Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda* (Medan: CV. Mitra, 2011), 11.

²⁸ *Alkitab Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 145.

²⁹ Nainggolan, *Guru Agama Kristen*.

mereka, dan membicarakannya apabila mereka duduk di rumah, ketika sedang dalam perjalanan, apabila mereka berbaring dan apabila bangun. Selanjutnya agar mereka diperintahkan agar mengikatkannya sebagai tanda pada tangan mereka, dan haruslah itu menjadi lambang di dahi, dan haruslah menuliskannya pada tiang pintu rumahnya, dan pada pintu gerbang.

Dalam kitab Ulangan 6:4-9 disebut kata *syema yitsrael*. Kata tersebut merupakan suatu panggilan iman bagi umat Israel agar mendengar firman Tuhan. Ayat-ayat ini memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan rohani Israel sebagai umat pilihanNya. *Syema* merupakan pengakuan iman yang mencerminkan *monoteisme* (ke-Esa-an Allah) dihadapan umat Israel dan menjadi sebuah doktrin dasar yang utama. Di dalamnya terkandung penegasan bahwa Tuhan Allah secara mutlak berbeda dari ilah-ilah lain. Allah menyatakan diriNya kepada orang Israel dan Ia adalah Allah yang dapat dipercaya karena Ia hidup dan tidak pernah berubah. Pembacaannya merupakan syarat minimal di dalam usaha mempelajari kitab Taurat. Dalam hal ini terdapat bukti yang jelas di masa Perjanjian Baru melalui ajaran yesus yang kemudian diikuti gereja mula-mula tentang adanya pengakuan terhadap keesaan Tuhan, dan perintah untuk mengasihi-Nya. Yesus bahkan menegaskan bahwa dua ayat pertama dari Shema tersebut merupakan inti utama dari seluruh dari Taurat.³⁰

KESIMPULAN

Bagi umat Israel, secara khusus pendidikan rohani merupakan bagian tidak terpisahkan dari perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Tugas maupun tanggung jawab dalam mendidik anak-anak harus dilaksanakan dalam tuntunan dan penyertaan kuasa Roh Kudus. Untuk menemukan makna Teologi tidak cukup bagi para pendidik bila hanya mengerjakan hal tersebut dengan kekuatan dan keterampilan diri sendiri. Anak-anak belajar bahwa bangsa Israel telah mengikat perjanjian dengan Allah, Perjanjian itu menempatkan batasan-batasan tertentu pada mereka. Mereka mempunyai tanggung jawab terhadap Allah karena Allah telah menebus mereka.

Pendidikan iman Kristen yang digali dari Perjanjian Lama dapat dijadikan upaya Gereja atau orang Kristen dalam mewujudkan pelayanan pendidikan, agar ajaran kristen dapat diwujudkan secara konkrit, praktis dalam kehidupan. Pendidikan di sekolah, dan gereja, serta keluarga akan dapat menjadi kokoh bila orang Kristen meneladani kehidupan dari para tokoh pilihan Allah dalam Perjanjian Lama. Sesungguhnya Pendidikan Kristen meliputi banyak cakupan kehidupan orang kristen sehingga Pendidikan Kristen sangat penting, mengingat kehidupan masa kini dan tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Untuk mencapai suatu hasil dari pendidikan maka perlu pendidikan dilakukan secara sistimati dan tepat sesuai dengan kebutuhan gereja dan sekolah. Tujuan dari Pendidikan iman Kristen ini adalah

³⁰ Allen C Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987), 937.

mereka memiliki pemahaman yang benar tentang iman Allah, yang telah memilih, menebus dosa, dan memberikan keselamatan. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang matang atau dewasa. Pada akhirnya sekalipun dalam pertumbuhannya, orang Kristen mengalami tekanan, aniaya, dan kesulitan namun kasih kepada Allah yang Esa akan semakin kokoh.

Kontribusi Penelitian: Secara spesifik memberikan dasar filosofis bagi Pendidikan Agama Kristen melalui ajaran Musa di dalam Taurat dan mengusulkan praktik pendidikan agama menurut model pendidikan Yahudi.

Referensi

- Alkitab Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Amreta, Jurnal Teologi. “Thomas Hwang, The Origin of Religions Series 1. 3” 3, no. 1 (2019): 130–32.
- Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Animage, 2019.
- Darmawijaya, St, Pr. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Dirk Roy Kolibu. “Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2* 53, no. 9 (2017): 143.
- Eims, LeRoy. *Penuai Yang Diperlengkapi*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Enklar, I.H dan Homringhausen, E.G. *Pendidian Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gultom, Dame Taruli Simamora & Rida. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda*. Medan: CV. Mitra, 2011.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2008.
- Lasor, W.S. etc. *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembang, Sri Sa’bu. *Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama Yang Kontekstual Di Era Globalisasi*. osf.io, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qkuvt>.
- Lina, Ester, Situmorang Rikardo, and Mega Mustika Zega. “Kriteria Guru Pak Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12 - 15 Tahun.” *Didache* 4, no. 2 (2019): 25–33. <https://osf.io/preprints/23cbv/>.
- Merrill, Eugene H. *A Biblical Tehology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Myers, Allen C. *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987.
- Nainggolan, Jhon. M. *Guru Agama Kristen*. Bandung: Bina Informasi, 2010.
- Santosa, Nur Budi. “Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2

- (2012): 105–18.
<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>.
- Sembiring, Johannes. “Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2020. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.34>.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. “Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja.” In *Jurnal Shanan*, 3:95–114, 2019. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas Press, 1999.
- Tjandra, Daniel S. “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21.” *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.